

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang mana memiliki sumber daya alam yang melimpah di seluruh wilayah, dengan struktur tanah yang subur dan beriklim tropis, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk bercocok tanam, seperti tiga komoditas utama pangan Indonesia yaitu padi, jagung dan kedelai. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, maka penyediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan bagi segenap rakyat Indonesia yang pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik berjumlah 267 juta bukan masalah mudah dan sederhana. Maka untuk memenuhi kebutuhan pangan Indonesia pemerintah melakukan Impor untuk tiga komoditas utama yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian (diolah).

Gambar 1.1 Perbandingan Impor Antara Komoditas Beras, Jagung dan Kedelai Tahun 2014-2017 (Dalam Juta Ton).

Data realisasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik memperlihatkan perkembangan impor dari ketiga komoditas utama pangan Indonesia selama empat tahun terakhir dari 2014-2017. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa pada tahun 2015 ketiga komoditas mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 ketiga komoditas mengalami kenaikan dibandingkan tahun lainnya yaitu beras mencapai 8,6 juta ton, jagung 8,6 juta ton dan kedelai 6,4 juta ton. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya konsumsi di Indonesia akan tetapi produsen sedikit, bukan hanya itu saja faktor lain yang memengaruhi adalah faktor alam dan kekurangan modal usaha produsen.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan ketiga komoditas yang dilihat pada Gambar 1.1 menjelaskan bahwa Indonesia tidak terlepas dari impor. Dari ketiga komoditas pangan yang menjadikan menarik untuk melakukan penelitian adalah mengenai komoditi kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditi primer yang banyak dibutuhkan sebagai input untuk menghasilkan komoditi sekunder, seperti; susu kedelai, tempe, tahu, tepung kedelai dan lain-lain. Kedelai atau dalam Bahasa ilmiah *glycine max* termasuk jenis tanaman polong-polongan yang dalam 100 gram (3,5 ons) kedelai mentah memasok 446 kalori dan 9% air, 30% karbohidrat, 20% lemak total dan 36% protein serta asam amino yang dibutuhkan dalam tubuh manusia. Kandungan dari kedelai setara tiga kali lebih banyak dari telur dan dua belas kali lebih banyak dari susu. Sehubungan dengan itu, kedelai mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Ketersediaan kedelai di pasar input akhir-akhir ini cenderung mengalami permasalahan karena

ketersediaannya tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah melalui Menteri Perdagangan Indonesia membuat PP MENDAG NOMOR 24/M-DAG/PER/5/2013 yaitu, tentang ketentuan impor kedelai dalam rangka program stabilisasi harga kedelai.

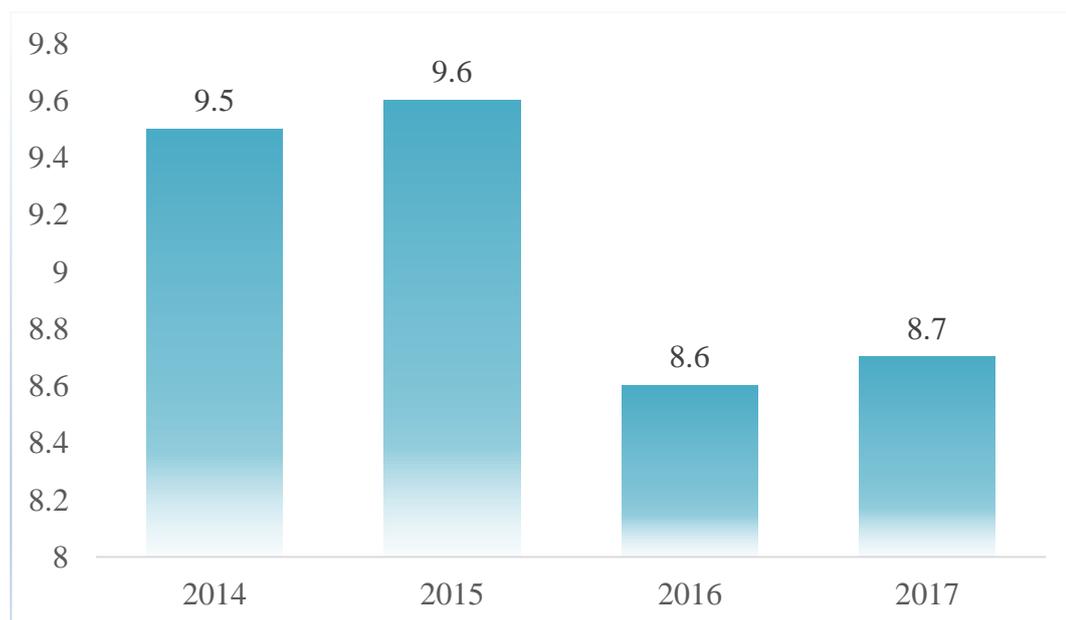
Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor-impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan jasa yang menyeberangi laut dan darat itu tidak jarang timbul berbagai masalah yang kompleks antara pengusaha-pengusaha yang mempunyai bahasa, kebudayaan, adat istiadat dan cara yang berbeda-beda.

Istilah ekspor-impor dalam mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang di dalamnya terkandung asas keadilan. Terjadinya perdagangan dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif, menjunjung tinggi hak setiap anggota masyarakat dan menempatkan kewajiban pabean sebagai kewajiban kewarganegaraan yang mencerminkan peran serta anggota masyarakat dalam menghimpun dana, maka peraturan perundang-undangan kepabeanan ini sebagai hukum fiskal yang harus dapat menjamin perlindungan kepentingan masyarakat, kelancaran arus barang, orang dan dokumen yang optimal, dan menciptakan iklim usaha yang dapat lebih mendorong laju pembangunan nasional.

Seperti impor kedelai yang dilakukan oleh Indonesia, karena produksi kedelai yang kurang mencukupi konsumsi kedelai Indonesia maka Indonesia

melakukan impor kedelai. Tentu saja Impor kedelai ini dipengaruhi juga oleh Produksi kedelai, Konsumsi kedelai Nasional dan Impor Kedelai Tahun Sebelumnya, Laju Pertumbuhan Ekonomi serta Harga Kedelai Domestik.

Faktor yang mempengaruhi Impor yang tadi disebutkan yaitu dari segi Produksi, ini berarti saat dikatakan jika Produksi Nasional meningkat maka Impor akan menurun, berikut adalah grafik dari Produksi Nasional.



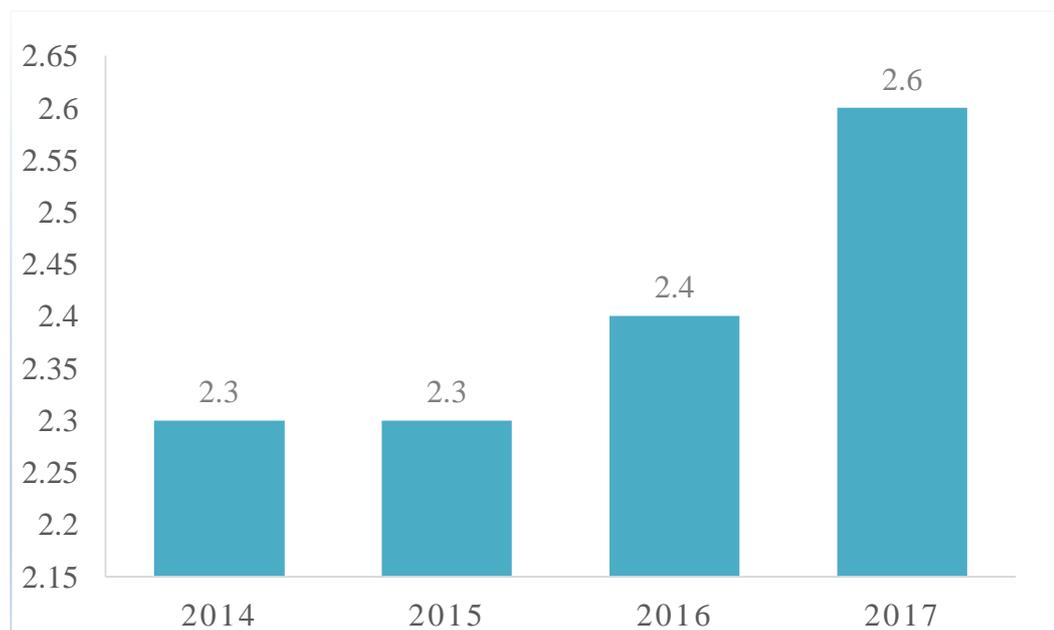
Sumber: Kementerian Pertanian (diolah).

Gambar 1.2 Jumlah Produksi Kedelai Nasional Tahun 2014 - 2017 (Dalam Ribuan Ton).

Dapat dilihat Gambar 1.2 data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, bahwa produksi kedelai nasional tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Jika dilihat data produksi tertinggi adalah tahun 2015 sebanyak 9,5 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 9,6 ribu ton dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi kedelai tersebut terjadi di luar Pulau Jawa, peningkatan produksi kedelai terjadi karena kenaikan produktivitas

sebesar 0,17 kuintal/hektar (1,10 persen), meskipun luas panen mengalami penurunan seluas 1,59 ribu hektar (0,26 persen).

Dua tahun terakhir produksi nasional mengalami kenaikan, hal ini sangat menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit rencana Pemerintah sudah mulai terealisasi dengan cukup baik, akan tetapi hal itu belum menunjukkan kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya. Dapat dilihat dalam Gambar 1.1 dan 1.2, walaupun Produksi naik akan tetapi dalam hal kecil yaitu kebutuhan akan kedelai masih tergantung kepada Impor dari negara lain. Berikut adalah gambaran perkembangan dari Konsumsi Kedelai Nasional pada tahun 2014-2017.



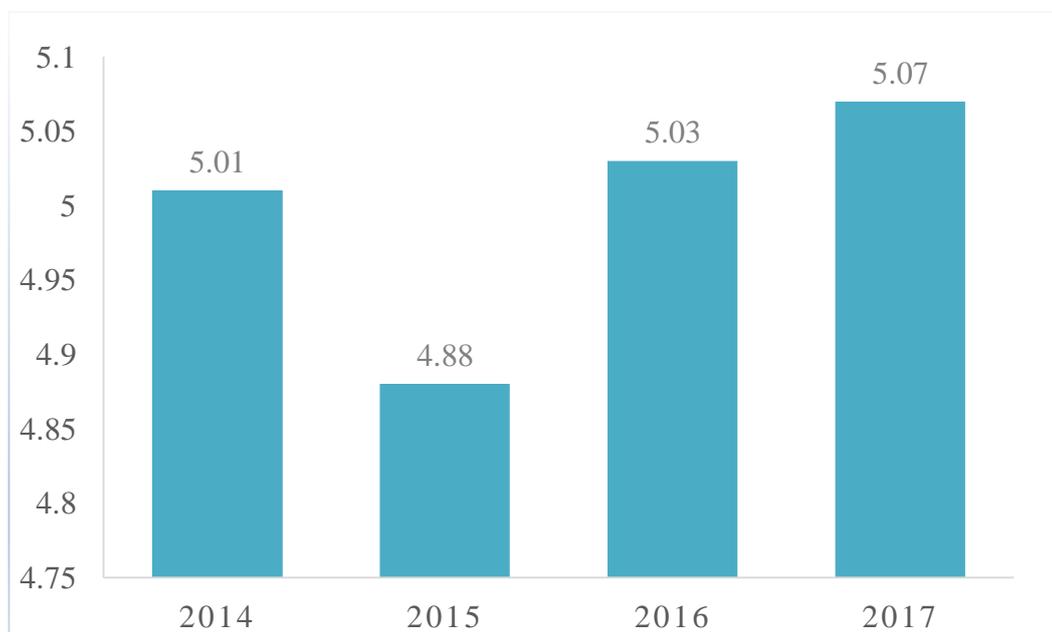
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah).

**Gambar 1.3 Konsumsi Nasional Kedelai
Tahun 2014 - 2017 (Dalam Juta Ton).**

Dapat dilihat dalam Gambar 1.3 data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik konsumsi nasional kedelai tidak mengalami penurunan atau

peningkatan secara besar hampir sama dalam kisaran 2 juta ton. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 jika dilihat data terendah dari tahun lainnya, tidak mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,3 juta ton. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan tertinggi yang mana kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industri semakin meningkat. Konsumsi kedelai nasional, yang dapat digarisbawahi adalah pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan sedangkan pada Impor mengalami kenaikan yang sangat tinggi hal ini bertolak belakang dengan yang seharusnya dan beberapa teori yang mengatakan konsumsi nasional menurun membuat impor juga menurun.

Faktor yang dapat mempengaruhi impor kedelai di Indonesia seperti yang disebutkan tadi yaitu Laju Pertumbuhan Ekonomi, berikut gambarannya:



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah).

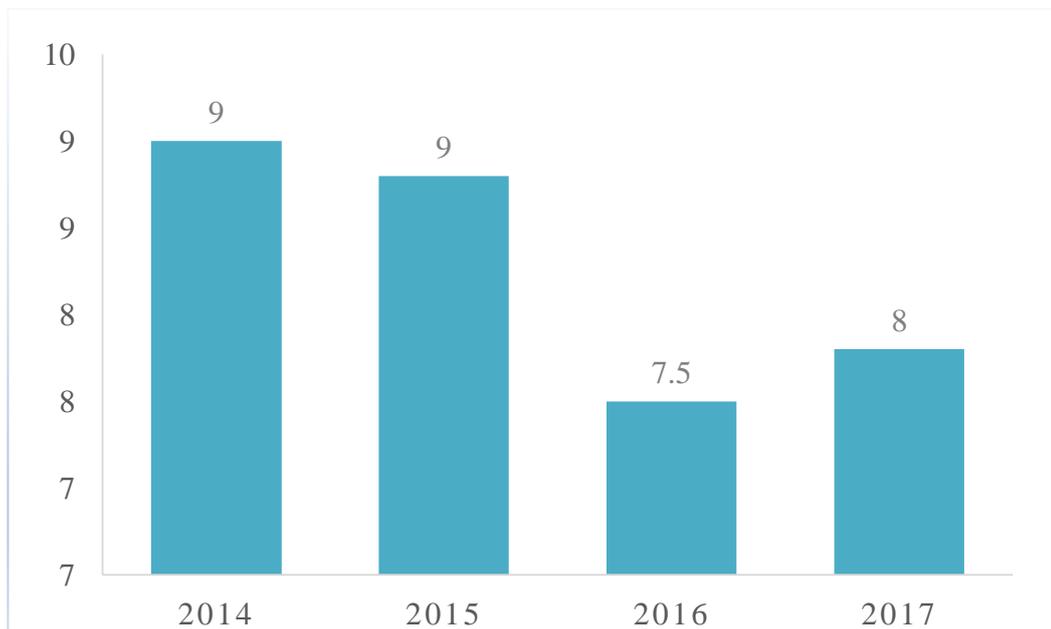
Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2017 (Dalam Persen).

Dapat dilihat dari Gambar 1.4 data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Ekonomi Indonesia tahun terendah pada tahun 2015 tumbuh 4,79% melambat bila dibanding tahun 2014 sebesar 5,01%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 10,06%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 5,38%.

Ekonomi Indonesia tahun 2017 tertinggi tumbuh 5,07% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2016 sebesar 5,03%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 9,81%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa sebesar 9,09%.

Faktor yang dapat mempengaruhi impor kedelai selanjutnya adalah harga domestik. Berikut adalah perkembangannya:



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah).

**Gambar 1.5 Harga Domestik
Tahun 2014 – 2017 (Dalam Ribu Perkuintal).**

Dapat dilihat pada gambar 1.5 data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2014-2017. Berdasarkan data pada tahun 2014 yang mana data paling tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada 2014 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta.

Kedelai mempunyai peran penting dalam sumber protein nabati yang bermanfaat untuk peningkatan gizi masyarakat dan aman dikonsumsi serta harganya yang terjangkau. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kebutuhan industri olahan pangan, seperti tempe, tahu, kecap dan sebagainya kebutuhan kedelai semakin meningkat. Hanya sekitar 35% dari total kebutuhan

kedelai nasional dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri dan sisanya dipenuhi oleh impor (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Data realisasi yang dikeluarkan dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian memperlihatkan perkembangan produksi kedelai di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya konsumsi per kapita mengakibatkan permintaan komoditas kedelai dalam negeri terus meningkat. Namun kebutuhan komoditas yang terus meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri, maka terjadilah kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran produk pertanian dalam negeri, sehingga pemerintah harus melakukan impor sebagai rencana jangka pendeknya.

Meskipun produksi kedelai di Indonesia meningkat, namun hal tersebut tidak dapat mengimbangi laju konsumsi kedelai. Hingga tahun 2017, tingkat konsumsi mencapai 2,6 juta ton pertahun. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat konsumsi kedelai dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia yang belum dapat di penuhi oleh produksi nasional. Peningkatan konsumsi kedelai yang begitu pesat dan tidak diimbangi oleh peningkatan produksi kedelai dalam negeri, maka terjadi kesenjangan. Kesenjangan itu ditutup dengan kedelai impor yang banyak menyita devisa negara.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik membuat suatu penelitian tentang impor kedelai di Indonesia dan menua ngkan hasilnya dalam karya ilmiah

yang berjudul **“PENGARUH PRODUKSI KEDELAI, KONSUMSI KEDELAI NASIONAL, DAN IMPOR KEDELAI TAHUN SEBELUMNYA, LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA HARGA KEDELAI DOMESTIK TERHADAP IMPOR KEDELAI DI INDONESIA TAHUN 2003-2017.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai Nasional dan Impor Kedelai Tahun Sebelumnya, Laju Pertumbuhan Ekonomi serta Harga Kedelai Domestik terhadap Impor kedelai di Indonesia Tahun 2003-2017 secara Parsial ?
2. Bagaimana Pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai Nasional, dan Impor Kedelai Tahun Sebelumnya, Laju Pertumbuhan Ekonomi serta Harga Kedelai Domestik terhadap Impor kedelai di Indonesia Tahun 2003-2017 secara Bersama-sama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai Nasional, dan Impor Kedelai Tahun Sebelumnya, Laju Pertumbuhan Ekonomi serta Harga Kedelai Domestik terhadap Impor di Indonesia Tahun 2003-2017 kedelai secara parsial.

2. Untuk mengetahui pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai Nasional, dan Impor Kedelai Tahun Sebelumnya, Laju Pertumbuhan Ekonomi serta Harga Kedelai Domestik terhadap Impor kedelai di Indonesia Tahun 2003-2017 secara bersama-sama.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Pemerintah

Dapat mengetahui efektivitas kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam melakukan impor kedelai, serta memberikan saran dan masukan yang dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah tindakan di masa yang akan datang sehingga dapat membangun perekonomian menjadi lebih baik dan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi akademisi atau peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain baik mahasiswa Universitas Siliwangi maupun mahasiswa dari Universitas lainnya yang ingin mengulas tentang kedelai atau kebijakan impor yang diambil oleh pemerintah dengan objek penelitian yang sama. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

